

## Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Nilai-nilai Islam

Siti Rodiatul Salbiah<sup>1</sup>, Maulidya Rahma Aulia<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, [cacarodiatul@gmail.com](mailto:cacarodiatul@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, [maulidyarahmaaulia@gmail.com](mailto:maulidyarahmaaulia@gmail.com)

Universitas Djuanda Bogor.

---

---

### ABSTRAK

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Penelitian ini bertujuan mengkaji hakikat manusia dalam perspektif Islam serta implikasinya terhadap perumusan pendidikan yang holistik dan bernilai ilahiah. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, kajian ini menelaah literatur tentang filsafat pendidikan Islam dan nilai ketauhidan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk istimewa dengan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Pendidikan Islam, melalui konsep tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, khususnya aspek moral dan spiritual. Pendidikan modern yang mengabaikan nilai spiritual terbukti berkontribusi pada krisis moral. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan Islam yang integratif dan humanistik dinilai mampu menjawab tantangan tersebut. Penelitian ini bersifat konseptual dan belum mencakup aspek implementatif. Studi lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks praktis. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis hakikat kemanusiaan dan nilai ketauhidan dalam membentuk generasi berkarakter.

**Kata Kunci:** Hakikat Manusia, Pendidikan Islam, Insan, Nilai Ketauhidan

### PENDAHULUAN

Hakikat manusia pada dasarnya dapat dimaknai sebagai suatu kecenderungan untuk memahami inti atau esensi yang bersifat tetap dalam diri manusia, yang tidak mengalami perubahan meskipun ia melewati berbagai fase kehidupan. Esensi tersebut menjadi penanda utama yang melekat pada diri manusia dan sekaligus menjadi ciri khas yang membedakannya dari makhluk lain. Dengan demikian, hakikat manusia bukan hanya menggambarkan sisi lahiriah, tetapi juga menunjukkan aspek mendasar yang membentuk identitas serta keunikan yang dimiliki setiap individu (Nuryamin et al., 2024). Pendidikan merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi

yang ada pada dirinya. Dalam pandangan islam, pendidikan tidak hanya sekadar proses pengalihan pengetahuan, tetapi juga sebuah usaha untuk membentuk, manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran sentral dalam mengarahkan manusia agar dapat hidup sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu menjadi hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Dalam perspektif pendidikan Islam dikenal tiga konsep utama, yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib (Nawali, 2018). Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan individu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai yang dimilikinya (Sya et al., 2025). Pandangan filsafat pendidikan Islam mengenai hakikat manusia memiliki signifikansi yang besar dalam merespons tantangan kehidupan modern. Pemikiran ini memberikan arahan yang kuat tentang bagaimana manusia seharusnya menata kehidupannya serta berhubungan dengan lingkungannya, baik dari sisi material maupun spiritual. Kehidupan modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, derasnya arus globalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat, seringkali memunculkan persoalan-persoalan baru. Kondisi tersebut tidak jarang mengancam nilai-nilai moral serta melemahkan aspek spiritualitas manusia. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam dengan pandangan tentang hakikat manusia dapat dijadikan sebagai fondasi untuk menjaga keseimbangan dan keluhuran hidup di tengah derasnya arus perubahan zaman (Zarita et al., 2025). Hakikat manusia dalam perspektif islam dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki keistimewaan berupa akal, hati, dan fitrah. Keistimewaan ini menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena manusia diberi kebebasan untuk memilih, berpikir, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama. Oleh sebab itu, memahami hakikat manusia merupakan langkah awal yang penting dalam merancang sistem pendidikan yang benar-benar mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik. Dalam perspektif nilai-nilai Islam, hakikat manusia mencakup beberapa dimensi penting yang harus dipahami secara mendalam. Manusia adalah makhluk

yang memiliki tenaga batin untuk memenuhi kebutuhannya, sekaligus individu rasional yang bertanggung jawab atas perilaku intelektual maupun sosialnya. Ia juga memiliki kemampuan mengarahkan diri menuju tujuan positif, mengendalikan diri, serta menentukan jalan hidup dan nasibnya sendiri, sehingga kedudukannya setara tanpa membedakan realitas antropologis. Selain itu, manusia senantiasa berada dalam proses pertumbuhan dan perubahan, berupaya mewujudkan jati dirinya, memberi manfaat bagi sesama, serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, manusia juga mudah dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga interaksi sosial berperan besar dalam membentuk karakter dan perilakunya (Nisa Pangesti Br Tarigan et al., 2022). Dalam konteks pendidikan islam, nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah menjadi dasar utama dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi juga ditunjukkan untuk membekali manusia dengan kesadaran spiritual serta tanggung jawab moral. Dengan kata lain, pendidikan islam bertujuan untuk membangun manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berpegang pada nilai-nilai ketauhidan. Di era modern, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta krisis moral semakin menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai islam. Banyak fenomena yang menunjukkan terjadinya degradasi moral dan melemahnya spiritualitas manusia akibat orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek materialistik. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hakikat manusia dan pendidikan dalam perspektif islam menjadi sangat relevan untuk menemukan kembali arah pendidikan yang seimbang, holistik, dan berakar pada nilai-nilai luhur agama. Dengan memahami hakikat manusia serta menempatkan pendidikan dalam bingkai nilai-nilai islam, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan kesadaran spiritual yang kuat. Pendidikan yang demikian akan mampu membentuk manusia paripurna yang tidak hanya siap menghadapi kehidupan dunia, tetapi juga memiliki bekal untuk meraih

kebahagiaan di akhirat. Oleh sebab itu, kajian tentang hakikat manusia dan pendidikan dalam perspektif Islam perlu terus dikembangkan sebagai pijakan dalam merumuskan sistem pendidikan yang ideal. Dalam perspektif nilai-nilai Islam, manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi dengan tugas utama untuk menjalankan amanah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Peran tersebut tidak mungkin terlaksana secara sempurna tanpa melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang memelihara, mengasuh, dan mendewasakan manusia agar mampu memahami serta melaksanakan tanggung jawabnya. Pendidikan dalam pengertian ini bukan hanya sebuah aktivitas sosial, melainkan bagian integral dari keseluruhan proses penciptaan alam semesta yang memiliki keterkaitan erat dengan penciptaan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, pendidikan dipandang sebagai jalan penting bagi manusia untuk mengembangkan potensi fitrah yang telah Allah anugerahkan, sehingga dapat menunaikan fungsi kekhalifahan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Islam (Hamdi et al., 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data di lapangan, tetapi menelaah berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Data penelitian sepenuhnya berasal dari sumber penelitian seperti artikel jurnal. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, membaca, dan menelaah sumber literatur yang telah dipilih kemudian mencatat informasi penting berupa teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi proses reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema, interpretasi informasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah aktivitas yang sepenuhnya melibatkan manusia, baik sebagai subjek maupun objek, karena dilakukan oleh manusia, antar manusia, dan ditunjukkan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, setiap pembahasan mengenai pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang manusia sebagai pusatnya. Para ahli pendidikan, meskipun memiliki sudut pandang yang beragam, pada dasarnya sependapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengarahkan serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia ke arah yang positif. Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan mampu mengoptimalkan anugerah yang diberikan Allah SWT kepadanya, sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, berbudaya, serta memiliki kualitas kemanusiaan yang semakin luhur. Dengan kata lain, pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan manusia untuk membentuk akhlak mulia, memperhalus budi pekerti, dan menjalani kehidupan sesuai dengan fitrah serta tujuan penciptaannya (Tarbiyah & Aceh, 2020). Pendidikan yang berorientasi pada nilai kemanusiaan menekankan bahwa manusia harus ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, bukan sekadar objek yang hanya diklasifikasikan berdasarkan potensi atau fitrahnya. Dengan kata lain, pendidikan merupakan sarana untuk membantu manusia mengenali eksistensi dirinya, baik sebagai individu yang hidup dalam keterikatan dengan aturan normatif (syariat) sebagai hamba Allah, maupun sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab memelihara dan mengelola kehidupan di bumi (Noor, 2021). Secara umum, Hakikat manusia dalam perspektif Islam dipahami sebagai makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan ciptaan lainnya. Keistimewaan ini terletak pada pemberian akal, hati, dan ruh yang memungkinkan manusia berpikir, merasakan, serta mengenal Tuhannya. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk (QS. At-Tin: 4),

sehingga ia memiliki potensi untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Namun, pada saat yang sama, manusia juga berpotensi jatuh ke dalam kehinaan apabila tidak memanfaatkan potensi tersebut secara benar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan manusia agar tetap berada pada fitrahnya. Dalam perspektif Islam, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk psikis yang memiliki dimensi batiniah. Aspek psikologis manusia dalam pandangan Islam senantiasa dihubungkan dengan nilai-nilai agama, sehingga perkembangan jiwa kepribadiannya tidak dapat dilepaskan dari ajaran-ajaran ilahi. Konsep ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan lingkungannya, baik alam maupun sesama makhluk hidup. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam diarahkan untuk membimbing manusia agar mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan psikologis, spiritual, dan sosialnya. Dengan demikian, hakikat manusia dalam nilai-nilai Islam menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan kesadaran religius dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari fungsi kekhalifahan di bumi (Aryandika Firmansyah et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, Islam menekankan keseimbangan antara pengembangan potensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga harus memperhatikan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Konsep tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim dalam islam mencerminkan upaya mendidik manusia secara utuh. Tarbiyah menekankan pengasuhan dan pengembangan fitrah, ta'dib menekankan pada pembentukan adab dan moral, sementara ta'lim menekankan pada proses pengajaran dan penyampaian ilmu. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk manusia seutuhnya. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki berbagai dimensi yang saling melengkapi. Oleh karena itu, memahami manusia hanya dari satu sudut pandang akan menghasilkan pemahaman yang sempit dan cenderung stagnan. Hakikat dari penciptaan manusia sejatinya adalah untuk beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengann ibadah yang tulus dan murni,

tanpa tercampuri kesyirikan. Dalam menjalani kehidupan di dunia, Islam menuntun umatnya melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah agar senantiasa menjaga lisan, yakni hanya mengucapkan perkataan yang baik atau memilih diam apabila tidak mampu berbicara yang bermanfaat. Selain itu, Islam juga mengajarkan pola hidup sederhana yang jauh dari sikap hedonis, menanamkan kejujuran dengan menjauhi kebohongan, serta menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi dalam berinteraksi dengan sesama (Vina Destiana et al., 2024). Dalam Perspektif nilai-nilai Islam, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk membantu manusia mencapai potensi terbaiknya secara konstruktif dan terarah. Tujuan utama pendidikan adalah mendorong manusia agar mampu mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki sehingga terbentuk pribadi yang lebih baik, beradab, serta memiliki kasih sayang terhadap sesama. Oleh karena itu, perancangan kefiatan pendidikan harus dilakukan secara bijak dengan memperhatikan bagaimana potensi manusia dapat digunakan secara efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pemahaman yang mendalam, akurat, dan menyeluruh mengenai hakikat serta sifat dasar manusia. Dengan landasan pemahaman tersebut, pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga sebuah upaya yang bernilai spiritual, moral, dan sosial, sesuai dengan ajaran Islam dalam memuliakan manusia sebagai khalifah di bumi (Piutang et al., 2024). Hakikat manusia sesungguhnya bersifat kompleks dan tidak dapat dijelaskan secara tuntas hanya dengan satu pendekatan. Setiap kali seseorang merasa telah berhasil memahami manusia secara menyeluruh, akan selalu muncul aspek atau menunjukkan bahwa manusia merupakan entitas multidimensional yang pemahamannya menuntut kajian terus-menerus dan berlapis (Oktori, 2021). Pendidikan Islam memandang bahwa manusia diciptakan untuk menjalankan tugas sebagai hamba Allah ('abd) sekaligus khalifah di bumi. Sebagai hamba, manusia berkewajiban menyembah Allah dan menjaga hubungan dengan sang pencipta. Sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan

Islam adalah membentuk manusia yang mampu melaksanakan kedua peran tersebut dengan baik. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya menyiapkan manusia untuk sukses di dunia, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Secara hakiki, manusia merupakan makhluk yang tersusun dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan ruhani. Sejak dilahirkan, setiap individu telah dibekali dengan potensi fitrah yang melekat dalam dirinya. Potensi tersebut tidak bersifat statis, melainkan dapat dikembangkan secara optimal dan produktif melalui proses pendidikan yang terarah. Pendidikan menjadi sarana penting untuk mengasah serta mengarahkan kemampuan bawaan manusia agar dapat bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Di samping itu, perjalanan pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh pendidikan semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor hereditas atau keturunan, serta lingkungan tempat ia hidup dan berinteraksi (Aprilia, 2020). Islam adalah agama yang bersifat komprehensif dan universal, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh. Ajarannya menuntun umatnya untuk senantiasa menjaga keseimbangan dalam menjalani berbagai aktivitas sehari-hari, sehingga tercapai keharmonisan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Islam tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah ritual semata, melainkan ibadah memiliki kedudukan yang sangat sakral dan fundamental dalam membimbing manusia untuk mencapai keseimbangan hidup, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya (Ihsani, 2022). Nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembinaan kepribadian. Al-Qur'an dan sunnah memberikan panduan yang jelas mengenai prinsip-prinsip pendidikan, seperti pentingnya kejujuran, keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kerja sama. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tersebut akan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi berkarakter mulia. Hal ini sangat relevan untuk menjawab persoalan moralitas yang sering muncul dalam masyarakat modern. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik yang bersifat fisik maupun spiritual, rasional maupun

emosional, serta antara kepentingan individu dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan Islam juga menuntun manusia untuk mampu menyelaraskan urusan dunia dengan tanggung jawab akhirat. Tujuan akhirnya adalah melahirkan insan paripurna (insan kamil) yang mampu menjadi rahmat bagi semesta alam, sekaligus menunaikan perannya sebagai hamba Allah dan khalifahnyanya di muka bumi (Fellanika Destiani et al., 2025). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan yang mengabaikan aspek spiritual dan moral cenderung menghasilkan manusia yang kering nilai. Fenomena degradasi akhlak, individualisme, dan materialisme yang marak saat ini merupakan bukti dari lemahnya pendidikan yang seimbang dalam hal ini, pendidikan Islam hadir sebagai solusi yang menekankan pada penguatan iman dan akhlak. Dengan demikian, hakikat manusia sebagai makhluk beriman dan bermoral dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Selain itu, pendidikan Islam memberikan ruang bagi manusia untuk mengembangkan potensi akalnyanya secara maksimal. Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari agama, melainkan sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah. Oleh sebab itu, pendidikan Islam mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama. Dengan integrasi tersebut, manusia akan mampu memanfaatkan pengetahuan untuk kemaslahatan bersama, bukan sekadar untuk kepentingan pribadi. Pembahasan ini juga menegaskan bahwa pendidikan yang berlandaskan Islam bersifat holistik dan humanis. Holistik karena mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik fisik, intelektual, maupun spiritual. Humanis karena memandang manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan memiliki tujuan hidup yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam sistem yang mekanis dan materialistik, tetapi harus mengutamakan pembentukan manusia yang berakhlak dan berbudaya.

## KESIMPULAN

Pendidikan dalam Islam pada dasarnya merupakan sarana strategis untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi akal, hati, dan fitrah menempatkannya sebagai subjek utama dalam pendidikan, bukan sekadar objek pasif. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam tidak boleh hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada pembinaan karakter, penanaman nilai moral dan penguatan iman yang mendalam. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, adab, dan keseimbangan hidup dunia-akhirat, menjadi fondasi penting dalam merancang pendidikan yang bermakna. Konsep-konsep inti dalam pendidikan Islam seperti tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim, secara terpadu membentuk kerangka pendidikan yang holistik dan humanis. Dalam menghadapi tantangan moral, sosial, dan spiritual yang semakin rumit di era modern, pendidikan Islam menjadi pendekatan yang relevan karena menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai keimanan serta menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi. Meski demikian, kajian ini masih bersifat teoritis dan belum menyentuh aspek implementasi langsung di lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu, riset lanjutan perlu difokuskan pada pengujian nyata penerapan nilai-nilai Islam yang nerlandaskan hakikat manusia. Secara akademik, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami hakikat manusia sebagai landasan dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan, tetapi juga pada pembentukan akhlak. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dipandang sebagai jalan strategis dalam mencetak insan kamil-manusia utuh yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritual dan tanggung jawab sebagai khalifah.

## REFERENSI

- Aprilia, E. (2020). Hakikat Manusia dan Implikasinya Dalam Proses Pendidikan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, & Muhammad Hanif Nasution. (2024). Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–103. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>
- Fellanika Destiani, Hana Fauziyah, Imroatus Soleha, & Abdul Aziz. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 139–162. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.943>
- Hamdi, M. M., Syafingi, M. H., & Mubarak, M. (2022). *P-issn: 2809-4506 e-issn: 2809-1264*. 2(1), 64–70.
- Ihsani, T. (2022). Hakikat Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam Taufiq. *Tsamratul Fikri*, 16(1), 51–64.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlah) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Nisa Pangesti Br Tarigan, G., Limbong, R., Wiryanti Siregar, W., & Hanum OK, A.

- (2022). Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 99–110. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.408>
- Noor, F. A. (2021). Islam Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Manar*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.36668/jal.v5i1.51>
- Nuryamin, Damayanti, E., Hamsah, & Suriyati. (2024). Hakikat Manusia ( Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–87. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.61>
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>
- Piutang, H., Kas, D., Dengan, M., Pembayaran, T., Mardiantari, A., & Rahmawati, R. (2024). *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*.
- Sya, M. F., Subandi, S., & Syawalina, N. N. (2025). Pentingnya Pendidikan Sejak Dini dalam Pembentukan Karakter Setiap Anak. *Karimah Tauhid*, 4(1), 407–414. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i1.16131>
- Tarbiyah, & Aceh, A. B. (2020). *ISLAM DAN BARAT*. XIII(2), 296–317.
- Vina Destiana, Lntan Putri Lestari, M Haris Hanafi, M Sofwan Ghalib, & Wismanto Wismanto. (2024). Hakikat Manusia ( Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–87. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.61>
- Zarita, R., Musthan, Z., & Shaleh, M. (2025). *Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam tentang Hakekat Manusia*. 11(1).